



Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Industri Barang Konsumsi Di BEI Periode 2017- 2023

Valeria Eldyn Gula¹, Maria Grasella Tunya²,
Katharina Yuneti³

Universitas Nusa Nipa Maumere

Alamat : Jalan Kesehatan No.3, Beru, Alok

Timur, Sikka, NTT. Indonesia

Email: eldyngula@gmail.com

ABSTRACT.

This study aims to examine the effect of each variable—Institutional Ownership, Capital Intensity, and Sales Growth—on Tax Avoidance in the Consumer Goods Industry listed on the Indonesia Stock Exchange. The data source for this research is the Indonesia Stock Exchange, covering the period from 2017 to 2023. Hypothesis testing was conducted using Panel Data Regression analysis with the Random Effect model. The results of this study indicate that there is no significant effect of Sales Growth on Tax Avoidance, whereas Institutional Ownership and Capital Intensity have a significant effect on Tax Avoidance.

Keywords: *Institutional Ownership, Capital Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel yaitu Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dimulai dari tahun 2017-2023. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis Regresi Data Panel dengan model *Random Effect*. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* tetapi Kepemilikan Institusional dan *Capital Intensity* terdapat pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Kepemilikan Institusional, Capital Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance*



1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tercermin dari besarnya pendapatan negara, yang bersumber dari penerimaan perpajakan, penerimaan bukan pajak, serta hibah dari dalam dan luar negeri. Di antara ketiganya, sektor perpajakan menjadi kontributor terbesar untuk mendanai pembangunan nasional (APBN, 2023). Pajak merupakan kewajiban yang bersifat memaksa, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007, dan hasilnya digunakan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat.

Dalam praktiknya, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah yang membutuhkan penerimaan pajak stabil, dan wajib pajak yang cenderung berusaha meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Seperti disampaikan Dewi, M. K., & Jati, I. K. (2019), pembayaran pajak dianggap mengurangi laba bersih sehingga mendorong wajib pajak melakukan berbagai upaya, baik legal maupun ilegal. Di sisi lain, pemerintah tetap membutuhkan dana untuk membiayai program-program pembangunan.

Salah satu cara legal yang umum digunakan adalah *tax avoidance*, yaitu upaya mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar hukum, berbeda dengan *tax evasion* atau penggelapan pajak yang bersifat ilegal Rahmawati, R., & Sari, M. M. R. (2020). Octavia, S., & Fauziah, N. (2021) menjelaskan bahwa pihak fiskus sering menginginkan perolehan pajak yang progresif dan stabil, meski kondisi ekonomi perusahaan fluktuatif. Situasi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan pajak.

Fakta di lapangan menunjukkan adanya perusahaan yang melaporkan nilai pajak nihil hingga puluhan tahun. Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan tahun 2013–2014, terdapat 4.000 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang tidak membayar pajak, bahkan ada yang selalu melaporkan kerugian bertahun-tahun. Fenomena serupa terjadi di Amerika Serikat, di mana sekitar seperempat perusahaan hanya membayar pajak di bawah 20% meskipun tarif normal mendekati 30% (Lestari, S. D., & Rustiarini, N. W. (2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance* di antaranya adalah kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth*. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen agar lebih berhati-hati, sehingga berdampak pada keputusan pengelolaan pajak Sari, R. N., & Wirakusuma, M. G. (2023).

Capital intensity, yakni besarnya investasi perusahaan pada aset tetap, memungkinkan pengurangan pajak melalui biaya penyusutan Murtini, W., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). Sementara itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung terdorong untuk memaksimalkan laba dengan melakukan *tax avoidance*.

Di tengah maraknya praktik *tax avoidance*, Badan Pusat Statistik (2022) mencatat penerimaan perpajakan tetap menjadi sumber dominan pendapatan negara. Namun upaya untuk meningkatkan penerimaan pajak kerap terkendala aktivitas penghindaran pajak. Kondisi ini menuntut Direktorat Jenderal Pajak untuk terus memperbaiki pengawasan dan kebijakan fiskal.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang berkembang pesat karena tingginya konsumsi masyarakat kelas menengah dan perubahan gaya hidup. Pengukuran *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate (Cash ETR)* seperti yang digunakan oleh Wijaya, K. M. A., & Wirakusuma, M. G. (2020), untuk mengidentifikasi tingkat keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penghindaran Pajak

Penghindaran Pajak merupakan suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Menurut Dewi, M. K., & Jati, I. K. (2019) *Tax Avoidance* adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Rahmawati, R., & Sari, M. M. R. (2020), kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar. Institusi dapat berupa yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukannya.



Capital Intensity

Capital Intensity merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan Andari, A. K., & Asyik, N. F. (2023) menerangkan bahwa *Capital Intensity* ratio atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (*Capital Intensity*) dan persediaan (*inventory intensity*). *Capital intensity ratio* dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk memperoleh penjualan. Sama halnya dengan Stickney McGee (1982) dalam Gupta dan Newberry (1997) yang juga menjelaskan bahwa *capital intensity* dapat diartikan sebagai rasio dari *net property, plant and equipment* terhadap total aset (dalam nilai buku).

Sales Growth

Sales Growth menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya sebaliknya pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkat kapasitas operasi perusahaan Andari, A. K., & Asyik, N. F. (2023). Suatu perusahaan bisa dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dari aktivitas utama operasinya Sulastri, N. L., & Dewi, N. P. M. (2022). Salah satu indikator pertumbuhan perusahaan adalah *Sales growth*.

Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1: Diduga Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H2: Diduga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H3: Diduga *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3. METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga hanya unit analisis yang memenuhi kriteria tersebut yang dijadikan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017–2023. Adapun kriteria *purposive sampling* yang digunakan sebagai berikut:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2017 sampai dengan 2023.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama kurun waktu 2017-2023.
3. Perusahaan yang telah melakukan IPO sebelum tahun 2017.
4. Tidak mengalami kerugian selama periode 2017–2023.
5. Data mengenai variabel-variabel penelitian tersedia lengkap dalam laporan keuangan periode tersebut.
6. Menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan.
7. Tidak mengalami delisting selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan dari periode 2017–2023.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber resmi, seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan, Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD), serta situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan meliputi informasi rasio keuangan yang relevan dengan variabel penelitian yaitu *Tax Avoidance* yang dihitung menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dan variabel independen yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, serta *Sales Growth*.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengunduh laporan keuangan dan dokumen pendukung melalui situs resmi BEI serta dokumen ICMD untuk memastikan



keakuratan dan kelengkapan data. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data yang dilakukan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* 2010 sebagai alat bantu dalam menyusun dan merapikan data mentah. Selanjutnya, untuk melakukan analisis statistik dan pengujian hipotesis, digunakan *software E-Views* versi 9 yang mendukung metode analisis data panel.

Langkah-langkah tersebut dilakukan guna menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan menggunakan data sekunder dari sumber resmi, penelitian ini juga memastikan bahwa informasi yang digunakan telah melalui proses audit dan verifikasi, sehingga dapat memperkuat keandalan hasil analisis dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik adalah suatu cara yang digunakan untuk melihat atau menunjukkan data dalam bentuk nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standart deviasi dari masing-masing variabel. Variabel-variabel tersebut adalah *tax avoidance* sebagai variabel dependen dan variabel independennya yaitu kepemilikan institusional, *capital intensity* dan *sales growth*. Berikut merupakan hasil dari data deskriptif yang telah diolah adalah :

Tabel 1
Deskriptif Statistik Tahun 2017-2023

	TA	KI	CI	SG
Mean	8741.735	6936.286	2623.143	-807.5510
Maximum	107041.0	9817.000	3484.000	6632.000
Minimum	1010.000	3293.000	1487.000	-5563.000
Std. Dev.	17383.90	2185.765	610.7799	1852.887

Sumber : data diolah

Berdasarkan dari tabel 1 menunjukkan hasil dari olah data deskriptif statistik tahun 2017 sampai tahun 2023 dalam satuan persentase dengan 7 Perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang *go public*. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yang terdiri dari variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional yang disingkat dengan (KI), *Capital Intensity* yang disingkat dengan (CI) dan *Sales Growth* yang disingkat dengan (SG). Variabel dependen adalah *Tax Avoidance* yang dihitung dengan (CETR).

Tax Avoidance (CETR) memperoleh rata-rata (mean) sebesar 8741,735 artinya nilai ini menunjukkan perusahaan sampel rata-rata melakukan tindakan penghindaran pajak sebesar 8741,735 (87%). Dengan CETR terendah sebesar 0.1010 dimiliki oleh perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA). CETR tertinggi sebesar 10,7041 dimiliki oleh perusahaan PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) artinya perusahaan ini memiliki peluang yang tinggi dalam menghindari pajak. Selanjutnya Standar deviasi dari *tax avoidance* adalah sebesar 17383.90.

Variabel kepemilikan institusional memperoleh rata-rata (mean) sebesar 6936.286 artinya bahwa rata-rata saham yang dimiliki pihak institusi sebesar 6936.286 (69%) dari jumlah saham beredar. Dengan kepemilikan institusional terendah sebesar 0,3293 (32%) dimiliki oleh perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Kepemilikan Institusional tertinggi sebesar 0,9817 (98%) dimiliki oleh perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) artinya semakin besar Kepemilikan Institusional suatu perusahaan menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut lebih banyak dimiliki oleh pihak institusi dibandingkan dengan pihak internal dan masyarakat. Selanjutnya Standar deviasi dari Kepemilikan Institusional adalah sebesar 2185.765. Pada variabel *capital intensity* yang disingkat dengan CI memperoleh rata-rata (mean) sebesar 2623.143 artinya bahwa rata-rata perusahaan sampel sektor industri barang konsumsi memiliki aset tetap sebesar (26%) dari total aset yang dimiliki. Dengan CI terendah sebesar 0,1487 dimiliki oleh perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dan CI tertinggi sebesar 0,3364 dimiliki oleh perusahaan PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI). Hal ini mengindikasikan bahwa Semakin tinggi *capital intensity* menunjukkan bahwa perusahaan banyak menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk aset tetap. Selanjutnya Standar deviasi dari *capital intensity* adalah sebesar 610.7799.

Pada variabel *sales growth* yang disingkat dengan SG memperoleh rata-rata (mean) sebesar -807.5510. Dengan SG terendah sebesar -0,5563 dimiliki oleh perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan *sales growth* tertinggi sebesar 0,6632 dimiliki oleh perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA). Hal ini mengindikasikan bahwa Semakin tinggi *sales growth* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan. Selanjutnya Standar deviasi dari *sales growth* adalah sebesar 1852.

Analisis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan metode Regresi Data Panel, yaitu merupakan gabungan antara data (*Cross Section*) dengan data (*Times Series*). Hal ini didasarkan atas banyaknya jumlah variabel, jumlah objek, dan jumlah waktu yang akan diteliti. Pada penelitian ini perlu dilakukan estimasi dalam memilih metode terbaik dalam melakukan regresi data panel, apakah akan menggunakan model *Common Effect*, *Fixed Effect* atau *Random Effect* dengan menggunakan cara *Chow-Test* atau *Redundent Fixed Effect*.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual mampu menerangkan variabel dependen.

Tabel 2
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Variabel Dependen *Tax Avoidance*

Variabel	Koefisien Regresi	Probabilitas	Kesimpulan
KI	3.400175	0.0267	Signifikan
CI	11.77118	0.0161	Signifikan
SG	1.757668	0.0959	Tidak Signifikan

Sumber : hasil olah data eviws 9

Berdasarkan tabel tersebut diatas, hasil uji t (parsial) dapat di interpretasikan sebagai berikut $C = \text{Konstanta}$, Kepemilikan Institusional C berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* karena $0.0267 < 0.05$, *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* karena $0.0161 < 0.05$ dan *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* karena $0.0959 > 0.05$.

Pembahasan Hasil penelitian

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan Institusional didalam suatu perusahaan terbukti berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada 7 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang menjadi objek penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan institusional terbukti mempengaruhi kenaikan *Tax Avoidance*. Dari tabel diatas terlihat bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada objek penelitian karena $\text{Prob. } 0,0267 < \alpha 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* perusahaan.

Kepemilikan Institusional memiliki kelebihan antara lain memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dan memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan Dewi, M. K., & Jati, I. K. (2019). Pada umumnya para investor menginginkan hasil yang maksimal untuk investasinya, tak terkecuali investor institusional. Untuk mencapai hasil yang maksimal, perusahaan harus memaksimalkan labanya dengan begitu hasil yang diberikan kepada investornya akan semakin besar juga, namun hal ini bertolak belakang dengan kepentingan pemerintah. Dengan adanya penambahan laba, maka akan timbul penambahan beban pajak yang diberikan kepada pemerintah. Rahmawati, R., & Sari, M. M. R. (2020) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh investor, maka semakin kuat tekanan dari para investor untuk mendesak manajemen perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, sehingga hasil investasi oleh para investor akan menjadi maksimal.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada 7 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang menjadi objek penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi/rendah Profitabilitas perusahaan terbukti berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan *Tax Avoidance*. Dari tabel diatas terlihat bahwa *Capital Intensity* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada objek penelitian karena $\text{Prob. } 0.01361 < \alpha 0.05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* perusahaan.

Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Octavia, S., & Fauziah, N. (2021), Murtini, W., & Budiasih, I. G. A. N. (2019) yaitu *Capital Intensity* tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya, K. M. A., & Wirakusuma, M. G. (2020) dan Newberry (1997) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih menekankan *capital intensity* atau cenderung memilih lebih banyak berinvestasi modal akan memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah yang mengindikasikan naiknya tingkat penghindaran pajak. Penelitian Sulastri, N. L., & Dewi, N. P. M. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghindaran pajak dengan *Capital Intensity*. Perbedaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu diindikasikan karena penelitian Andari, A. K., & Asyik, N. F. (2023) menggunakan perusahaan dari sembilan sektor yang terdaftar di Bursa Malaysia dan penelitian Richardson *et al* (2016) menggunakan perusahaan swasta yang terdaftar di China pada periode 2005-2010, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Pengungkapan *Sales Growth* didalam suatu perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada 7 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang menjadi objek penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan *Sales Growth* terbukti tidak mempengaruhi kenaikan *Tax Avoidance*.



Sales Growth menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya sebaliknya pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan Lestari, S. D., & Rustiarini, N. W. (2022)

. Apabila *sales growth* ini meningkat maka bisa disimpulkan bahwa perusahaan sedang tumbuh dan menghasilkan kenaikan tingkat laba yang diterima oleh perusahaan. Semakin besar penghasilan kena pajak yang dimiliki oleh perusahaan berarti terjadi kenaikan tingkat laba. Pertumbuhan perusahaan dalam hal ini *sales growth* memiliki keterkaitan dengan tarif pajak efektif yang merupakan salah satu pengukuran untuk menilai ada atau tidaknya penghindaran pajak dalam sebuah perusahaan Dewi, M. K., & Jati, I. K. (2019).

Hasil ini membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi mengindikasikan laba yang tinggi pada perusahaan namun tidak mampu memberi kontribusi kepada manajemen untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan, karena jika laba perusahaan naik menunjukkan bahwa performa keuangan perusahaan yang bagus yang berarti perusahaan tersebut mampu membayar beban pajaknya atau utang pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional terbukti berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. *Capital Intensity* juga terbukti berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, sehingga semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang terjadi. Sementara itu, variabel *Sales Growth* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga peningkatan pertumbuhan penjualan tidak terbukti mempengaruhi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sebagai saran, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas periode pengamatan, karena semakin panjang interval waktu yang diamati akan memberikan peluang lebih besar untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat, sehingga hasil analisis menjadi lebih handal. Selain itu, bagi

pihak perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *tax avoidance*, sehingga perusahaan dapat merancang perencanaan pajak secara hati-hati dengan tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. Dengan demikian, perusahaan dapat menghindari praktik *tax evasion* yang bersifat ilegal dan berisiko merugikan negara, sekaligus menjaga reputasi baik perusahaan di mata publik.

REFERENSI.

- Andari, A. K., & Asyik, N. F. (2023). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 118–133. <https://doi.org/10.18202/jam2308>
- Dewi, M. K., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh leverage, capital intensity, dan komisaris independen terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1), 735–764. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p29>
- Lestari, S. D., & Rustiarini, N. W. (2022). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 1942–1956. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i08.p06>
- Murtini, W., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(1), 556–583. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p22>
- Octavia, S., & Fauziah, N. (2021). Pengaruh corporate social responsibility dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 25(2), 217–230. <https://doi.org/10.24912/ja.v25i2.915>
- Paramita, P. D., & Widhiyani, N. L. P. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 378–392. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i02.p09>
- Rahmawati, R., & Sari, M. M. R. (2020). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 82–96. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i1.669>
- Sari, R. N., & Wirakusuma, M. G. (2023). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 90–104. <https://doi.org/10.18202/jam2308>

Sulastri, N. L., & Dewi, N. P. M. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan corporate social responsibility terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 105–119. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p08>

Wijaya, K. M. A., & Wirakusuma, M. G. (2020). Pengaruh corporate social responsibility, good corporate governance, dan leverage terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 174–189. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p13>